

**AUTENTISITAS SUBYEK DALAM NOVEL “HAYY IBN YAQZĀN” KARYA IBN
THUFAIL: KAJIAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

Habibur Rohman

NIM: 21105010049

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JI. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1163/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : AUTENTISITAS SUBYEK DALAM NOVEL "HAYY IBN YAQZAN" KARYA IBN THUFAIL : KAJIAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABIBUR ROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010049
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 687488fad16b2



Pengaji II
Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6888d810619b6



Pengaji III
Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 686f3eab01190



Yogyakarta, 17 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68897402e312f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Habibur Rohman
NIM : 21105010049
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Rt1 Rw4 Dusun Dukoh, Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur
Judul Skripsi : Autentisitas Subjek Dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan Karya Ibnu Thufail: Kajian Eksistensialisme Kierkegaard

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan merupakan hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila karya tersebut terbukti bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2025



Habibur Rohman
NIM. 21105010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAJA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Habibur Rohman

NIM : 21105010049

Judul : Autentisitas Subjek Dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan Karya Ibnu Thufail: Kajian Eksistensialisme Kierkegaard

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

“Jadilah dirimu sendiri!”



HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua dan adik-adik saya tercinta.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Ali>f	...	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Z}al	z}	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	d{ad	d{	de (dengan titik dibawah)
ط	t{a	t{	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓ{a	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
خ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ff
ق	qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	.'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعدين	ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدة	ditulis	‘iddah

3. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمه الله	ditulis	<i>ni 'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

4. Vokal Pendek

ُ	(Fathah)	ditulis a	contoh	ضَرَبَ	ditulis daraba
ُ	(Kasrah)	ditulis i	contoh	فَهُمْ	ُ ditulis fahima
ُ	(Dammah)	ditulis u	contoh	كَتَبَ	ditulis kutiba

5. Vokal Panjang

- a. Fathah + alif, ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

- b. Fathah + alif, *maqsūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

- c. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

- d. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furiūd</i>
------	---------	---------------

6. Vokal Rangkap

- a. Fathah + yā mati, ditulis ai

بینکم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

- b. Fathah + waw mati

قول	ditulis	<i>qaulu</i>
-----	---------	--------------

7. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
للن شكر تم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif – Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

9. Huruf Besar (Kapital)

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

10. Penelitian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penelitiannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawil al-furūd</i>
اھل السنه	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebuah karya alegoris berjudul *Ḩayy ibn Yaqzān* karya Ibnu Thufail ditulis pada abad ke 12 M. Karya ini telah banyak dikaji melalui banyak perspektif seperti pendidikan, melalui konsep outodidaktik, filsafat dalam ruang imaginasi dan rasionalitas dan bahkan studi-studi agama. Bahkan, karya Ibn Tufail ini diduga telah menginspirasi filosof Barat klasik semisal Locke, Bacon, Voltaire, dan bahkan Defoe melalui Robinson Crusoe. Semuanya itu kemudian dinariskan dengan baik oleh Sebastian Gunter melalui *Ibn Tufayl's Philosophical Novel Ḥayy ibn Yaqzān and the Quest for Enlightenment in Classical Islam*. Namun, dari Gunter ada yang kurang yakni kedirian Ḥayy sebagai manusia dengan kekuatan eksistensialnya. Penelitian ini akan berfokus pada nuansa eksistensialistik yang terkandung dalam *Ḩayy ibn Yaqzān* dan melihat bagaimana sang tokoh utama Ḥayy, melalui perjalanan hidupnya secara autentik sebagai subjek yang eksis.

Filsafat telah lama menjadi sarana untuk memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia, seperti pertanyaan mengenai asal usul kehidupan, kebebasan, serta pencarian makna hidup. Eksistensialisme, suatu aliran dalam filsafat yang lahir atas respon dari tradisi filsafat sebelumnya yang cenderung mereduksi manusia menjadi bagian dari sistem yang lebih besar tanpa mempertimbangkan aspek subjektivitas manusia. Eksistensialisme berusaha mengembalikan perhatian pada pengalaman individu sebagai subjek yang unik dan berbeda, serta senantiasa eksis melalui pilihan yang dibuat atas pertimbangan subjektif. Kerangka teoretik di atas menginspirasi peneliti untuk membaca ulang Ḥayy bin Yaqdzan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan filsafat eksistensialisme Kierkegaard, khususnya gagasannya mengenai autentisitas subjek. Penelitian ini diawali dengan pemetaan tema-tema eksistensial yang hadir dalam narasi, seperti keterasingan, kecemasan, subjektivitas, dan tiga tahap eksistensi manusia, dijadikan kerangka interpretatif dalam menafsirkan perjalanan eksistensial tokoh Ḥayy ibn Yaqzān.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, apabila tokoh Ḥayy dalam *Ḩayy ibn Yaqzān* dibaca melalui pendekatan eksistensialisme Kierkegaard, maka perjalanan spiritual dan intelektual yang ia tempuh mencerminkan proses pembentukan subjek yang autentik. Hasratnya terhadap kebenaran lahir dari kegelisahan batin, yang mendorongnya mengambil keputusan eksistensial untuk menempuh jalan penyucian diri. Keputusan ini tidak hanya menandai keterlibatan penuh subjek, tetapi juga melahirkan keterasingan sebagai konsekuensi dari hidup dalam kebenaran subjektif. Perjalanan Ḥayy menapaki tiga tahap eksistensial Kierkegaard estetis, etis, dan religius namun dengan catatan kritis pada tahap terakhir. Meskipun Ḥayy mencapai puncak spiritual berupa musyahadah, ia tidak mengalami paradoks iman sebagaimana Abraham dalam *Fear and Trembling*, terutama karena tidak menghadapi *teleological suspension of the ethical* dalam bentuk perintah ilahi yang melampaui moralitas umum. Relasinya dengan Yang Ilahi tidak dibangun melalui lompatan iman yang absurd, melainkan melalui pendakian kontemplatif yang menyatukan akal dan ruh.

Kata Kunci : Eksistensialisme, Ḥayy ibn Yaqzān, Autentik

ABSTRACT

An allegorical work titled *Hayy ibn Yaqzān* by Ibn Tufail was written in the 12th century AD. This work has been studied extensively from many perspectives, such as education, through the concept of autodidacticism, philosophy in the realm of imagination and rationality, and even religious studies. In fact, Ibn Tufail's work is believed to have inspired classical Western philosophers such as Locke, Bacon, Voltaire, and even Defoe through Robinson Crusoe. All of this is well narrated by Sebastian Gunter in Ibn Tufayl's Philosophical Novel *Hayy ibn Yaqzān* and the Quest for Enlightenment in Classical Islam. However, Gunter's work lacks *Hayy*'s individuality as a human being with existential power. This research will focus on the existentialistic nuances contained in *Hayy ibn Yaqzān* and examine how the main character, *Hayy*, through his authentic life journey, exists as a subject.

Philosophy has long been a means of understanding various issues faced by humans, such as questions about the origin of life, freedom, and the search for meaning in life. Existentialism, a school of philosophy that emerged in response to previous philosophical traditions that tended to reduce humans to parts of a larger system without considering the subjective aspects of humanity. Existentialism seeks to refocus attention on the individual experience as a unique and distinct subject, one that constantly exists through choices made based on subjective considerations. The theoretical framework above inspired the researcher to re-read *Hayy bin Yaqdzan*. The method used in this research is library research (literature study) with an existentialist philosophical approach, particularly Kierkegaard's ideas on the authenticity of the subject. This research begins with mapping the existential themes present in the narrative, such as alienation, anxiety, subjectivity, and the three stages of human existence, which are used as an interpretive framework in interpreting the existential journey of the character *Hayy ibn Yaqzān*.

The results of this study indicate that, when the character *Hayy* in *Hayy ibn Yaqzān* is read through Kierkegaard's existentialist approach, his spiritual and intellectual journey reflects the process of forming an authentic subject. His desire for truth stems from inner anxiety, which drives him to make an existential decision to embark on a path of self-purification. This decision not only marks the subject's full engagement but also gives rise to alienation as a consequence of living in subjective truth. *Hayy*'s journey traverses Kierkegaard's three existential stages aesthetic, ethical, and religious but with a critical note on the last stage. Although *Hayy* reaches the spiritual peak of musyahadah, he does not experience the paradox of faith as Abraham does in Fear and Trembling, mainly because he does not face a teleological suspension of the ethical in the form of a divine command that transcends general morality. His relationship with the Divine is not built through an absurd leap of faith, but through a contemplative ascent that unites reason and spirit.

Keywords: Existentialism, *Hayy ibn Yaqzān*, Authenticity

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kekuatan dan hidayah kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Autentisitas Subjek Dalam Novel Ḥayy ibn Yaqzān Karya Ibnu Thufail: Kajian Eksistensialisme Kierkegaard”. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya, yang telah mengangkat umat manusia dari kegelapan menuju cahaya iman.

Proses penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah banyak menyita bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Matuwi dan Ibu Sri Samsiyah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Zuhri, S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar mengarahkan, dan membimbing penulis di tengah kesibukannya hingga skripsi selesai.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum selaku Kaprodi S1 AFI beserta sekretarisnya.
5. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik
6. Seluruh dosen di Prodi Hukum Aqidah dan Filsafat Islam dan dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tanpa terkecuali yang telah mengajarkan banyak hal baik dalam kelas ataupun di luar kelas.
7. Teman Teman seperjuangan AFI angkatan 21 atas dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai dalam sepanjang masa perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan perkuliahan hahaha bersama Oji, Mirza, Riznug, Elizar.
9. Teman Teman jogja KKN Desa Ponggok: Manan, Hazim, Salim, Hanan, Zahro, Shofia, Fina, Saffana, dan Itsna. Terima Kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang berkesan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan	27
 BAB II	
BIOGRAFI IBN THUFAIL DAN GAMBARAN MENGENAI NOVEL ḤAYY IBN YAQŪZĀN	28
A. Biografi Ibnu Thufail.....	28

B. Hayy ibn Yaqzān	30
1. Inspirasi Terkait Hayy ibn Yaqzān Sebelum Ibnu Thufail	31
a. Kisah Pendakian Langit Parmenides.....	32
b. Versi Helenistik Salaman dan Absal.....	33
c. Kisah Anak Sebatang Kara.....	34
d. Anak Liar Yang Dipelihara Hewan	34
e. Hayy ibn Yaqzān dan Kisah Perjalanan Burung Ibnu Sina	35
f. Panduan Pertapa Ibnu Bajja	37
C. Pengarūh Hayy ibn Yaqzān	38
1. Pengarūh Dalam Bidang Filsafat.....	38
a. Hayy ibn Yaqzān Karya Suhrawardi	38
b. Salaman dan Ibsal Karya Jammy	39
2. Pengarūh Dalam Bidang Sastra.....	39
3. Hayy ibn Yaqzān Mempengarūhi Sastra Eropa.....	41
4. Sinopsis Cerita Hayy ibn Yaqzān	43

BAB III

NUANSA EKSISTENSIALISTIK DALAM NOVEL HAYY IBN YAQZĀN.....	46
A. Keterkaitan Hayy ibn Yaqzān dengan Eksistensialisme.....	46
1. Alam Sebagai Guru: Kesadaran Eksistensial Pertama	48
2. Dari Alam Menuju Metafisika.....	55

BAB IV

POTRET AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL HAYY IBN YAQZĀN	62
A. Hasrat Sebagai Penentu Terbentuknya Kebenaran Subjektif Hayy ibn Yaqzān.....	62
B. Keputusan Sebagai Realisasi Otentik Kebenaran Subjektif Hayy ibn Yaqzān	77
C. Keterasingan Sebagai Konsekuensi Eksistensial Kebenaran Subjektif Hayy ibn Yaqzān	81
D. Tiga Tahap Eksistensi	83
1. Tahap Estetis	84
2. Tahap Etis	87
3. Tahap Religius.....	91

BAB V

PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



BAB 1 **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Filsafat telah lama menjadi sarana untuk memahami berbagai masalah mendasar yang dihadapi manusia, mulai dari pertanyaan tentang asal-usul kehidupan, kebebasan individu, hingga pencarian makna eksistensial. Salah satu cabang filsafat yang sangat berpengaruh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini adalah eksistensialisme.¹

Eksistensialisme berfokus pada kebebasan manusia untuk menentukan nasib dan arah hidupnya sendiri, menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan kemampuan untuk menghadapi kecemasan yang muncul sebagai hasil dari pilihan bebas. Aliran ini lahir sebagai respons terhadap tradisi rasionalisme dan materialisme yang dianggap mengabaikan kebebasan individu dan cenderung mereduksi manusia menjadi bagian dari sistem yang lebih besar tanpa memperhitungkan pengalaman pribadi dan subjektivitas manusia. Eksistensialisme mengembalikan perhatian pada individu sebagai pusat kehidupan, di mana setiap manusia bertanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri, menghadapi ketidakpastian dengan keberanian, dan menentukan makna hidup melalui tindakan serta pilihan yang mereka buat.²

Salah satu karya filsafat yang merefleksikan pencarian makna eksistensial dan kebebasan individu adalah Hayy bin Yaqzan, sebuah risalah yang ditulis oleh Ibn Tufayl. Risalah ini berusaha untuk menyelaraskan pemikiran Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu sisi, serta Al-Ghazali dan Ibn Bajjah di sisi lain, melalui jembatan pemikiran yang diambil oleh Ibn Tufayl. Karya ini dibangun sebagai eksperimen pemikiran yang terinspirasi oleh konsep “Manusia Terbang” dari Ibn Sina, di mana akal manusia terus bergerak dan hidup dengan dipandu oleh Akal Aktif, sebuah prinsip yang memungkinkan Tuhan untuk mengkomunikasikan kebenaran-Nya kepada pikiran manusia serta menetapkan tatanan dan inteligibilitas kepada alam semesta.³

¹ Zainal Abidin, “Eksistensialisme” (1990). Hal 3-5

² M.A. Dr. Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Idea Press, 2008). Hal 40-42

³ Muh. Syamsuddin, “Filsafat Ibn Thufayl Dan Novel Hayy Bin Yaqdhan,” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2020). Hal 39-40

Kisah Ḥayy ibn Yaqzān dimulai dengan dua versi asal-usul tokoh utamanya, Ḥayy. Pendapat pertama menyatakan bahwa Ḥayy lahir sebagai manusia biasa dari pasangan Yaqzan dan adik perempuan seorang Maharaja di sebuah kerajaan di Hindia. Karena pernikahan mereka tidak direstui oleh Maharaja, setelah lahir, bayi Ḥayy dihanyutkan ke laut dalam sebuah peti hingga terdampar di pantai pulau Wakwak. Di sana, ia ditemukan oleh seekor rusa betina yang tengah berduka kehilangan anaknya. Rusa tersebut, digerakkan oleh naluri keibuan, merawat dan membesarkan Ḥayy dengan penuh kasih sayang. Pendapat kedua menyebutkan bahwa Ḥayy muncul secara alami dari gumpalan tanah yang mengandung rūḥ di pulau tersebut. Dalam versi ini, seekor rusa betina yang mendengar tangisan Ḥayy juga merawat dan membesarkannya.⁴

Kisah ini kemudian menggambarkan perkembangan intelektual dan spiritual Ḥayy melalui tujuh fase kehidupan, yang diawali dari masa pengasuhan oleh sang rusa hingga ia mencapai pemahaman mendalam tentang alam semesta dan Tuhan. Di fase awal, Ḥayy belajar membedakan suara dan menghitung, bahkan menggunakan tongkat untuk melindungi diri. Ketika sang rusa mati, Ḥayy mencoba memahami kematian dengan membedah tubuh induknya, dan ia menyadari bahwa tubuh hidup digerakkan oleh sesuatu yang bersemayam di jantung, yang ia sebut sebagai rūḥ. Seiring berjalannya waktu, Ḥayy menyempurnakan pengetahuannya tentang alam, panca indera, dan eksperimen yang membantunya menyusun pemahaman tentang benda-benda alam.⁵

Pada fase berikutnya, Ḥayy menemukan api, menyadari keberadaan rūḥ dalam tubuh, dan membedakan antara benda-benda yang memiliki sifat berat atau ringan. Pada usia 35 tahun, Ḥayy mulai meneliti planet dan bintang, mempertanyakan alam semesta, dan membedakan jasad dari rūḥ. Ia menganggap kebahagiaan kekal dapat diraih hanya jika rūḥ mampu melakukan musyahadah (menyaksikan) Tuhan, Al-Wajibul Wujūd. Di fase terakhir, Ḥayy mengasah spiritualitasnya dengan mematuhi disiplin diri, berlari mengikuti rotasi bintang, dan mencapai penyatuan spiritual melalui meditasi hingga ia kehilangan kesadaran akan dunia material.⁶

⁴ Translated By Simon Ockley, *The History of Ḥayy ibn Yaqzan* by Abu Bakar Ibn Thufayl (New York: Chapman & Hall, 1929). Hal 43-47

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Hayy akhirnya bertemu Isal, seorang bijak dari pulau tetangga, yang mengajarinya bahasa manusia dan mengenalkannya pada ajaran agama. Setelah menguasai bahasa, Hayy membagikan ilmunya kepada penduduk yang ditemui, meskipun mereka kesulitan memahaminya. Kecewa, Hayy kembali ke pengasingan untuk mencari kebahagiaan dalam perenungan batin dan penyerahan diri kepada Tuhan.⁷

Ambiguitas eksistensial ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana manusia dapat mencapai pemahaman otentik tentang diri dan eksistensinya tanpa interaksi sosial atau bimbingan eksternal? Dalam konteks inilah filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Søren Kierkegaard, menjadi relevan. Eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi dalam menentukan makna hidup. Kierkegaard mengajukan bahwa manusia harus menghadapi ketidakpastian hidup dengan keberanian dan membuat keputusan otentik berdasarkan kesadaran pribadi.⁸ Dalam Hayy ibn Yaqzān, pencarian Hayy akan kebenaran, terutama melalui pengalamannya menghadapi kematian dan pencarian spiritual, dapat diasah dengan konsep eksistensialisme Kierkegaard tentang kebebasan dan autentisitas subjek. Tanpa penajaman tersebut, perjalanan filosofis Hayy mungkin hanya sebatas pencarian kebenaran objektif tanpa pemahaman mendalam mengenai makna keberadaanya.

Pemikiran Eksistensialisme Kierkegaard lahir dari kritiknya terhadap idealisme Hegel yang dianggap terlalu abstrak dan jauh dari kehidupan manusia sehari-hari.⁹ Bagi Kierkegaard, persoalan-persoalan konkret seperti kebebasan, kecemasan, penderitaan, dan tanggung jawab harus dicari maknanya melalui pengalaman langsung setiap individu, bukan melalui spekulasi teoretis yang tidak menyentuh realitas hidup. Ia menolak pendekatan objektif dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, yang menurutnya mengabaikan keunikan dan individualitas manusia. Kierkegaard percaya bahwa setiap individu adalah aktor aktif dalam "panggung kehidupan", yang harus menghadapi dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan pribadinya. Ia mengkritik "objektivitas moral" yang didasarkan pada konsensus sosial, karena sering kali melupakan tanggung jawab moral pribadi.¹⁰

⁷ Ibid.

⁸ Muhammad R. Nirasma, "Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat," *Human Narratives* 2, no. 2 (2021). Hal 1

⁹ Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard" (2009). Hal 31

¹⁰ M.Si. Dr. Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 2021. Hal 145-147

Bagi Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang bebas dan unik, yang mengonstitusi dirinya melalui keputusan-keputusan bebas. Kebebasan ini disertai dengan tanggung jawab pribadi yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Kebebasan juga membawa kecemasan karena setiap keputusan mengandung risiko, namun Kierkegaard menekankan bahwa manusia harus menghadapi kecemasan tersebut dengan keberanian dan gairah, bukan menghindarinya. Eksistensi manusia, menurut Kierkegaard, bersifat individual, subjektif, dan penuh dengan pilihan-pilihan yang harus diputuskan secara bebas, di mana setiap individu harus siap menanggung konsekuensi dari kebebasan tersebut.¹¹

Autentisitas subjek menurut Kierkegaard dalam konsep eksistensialismenya berfokus pada keunikan dan kebebasan individu. Kierkegaard menolak konsep manusia yang objektif dan universal, karena setiap individu memiliki eksistensi yang unik dan dinamis.¹² Menurutnya, manusia adalah makhluk yang terus "menjadi" dalam proses yang aktif, melampaui batas-batas fisik dan sosial, untuk menemukan makna hidup yang autentik. Subjek yang otentik, dalam pandangan Kierkegaard, bukanlah hasil dari pandangan umum atau penilaian moral masyarakat, tetapi hasil dari pilihan pribadi yang didasarkan pada kesadaran akan keterbatasan diri dan tanggung jawab terhadap kebebasan yang dimiliki. Manusia menjadi otentik ketika mereka secara sadar memilih jalan hidup yang mencerminkan kebenaran subjektif mereka, bukan sekadar mengikuti norma-norma objektif yang berlaku.¹³

Dengan demikian, perjalanan hidup Hayy dalam Hayy bin Yaqzan selaras dengan konsep autentisitas subjek yang digagas oleh Kierkegaard, di mana kebebasan individu dan tanggung jawab atas pilihan hidup menjadi elemen utama dalam pencarian makna hidup yang otentik. Dalam kondisi tersebut, Hayy mengembangkan kesadaran dan pengetahuan tentang dunia melalui observasi dan refleksi mendalam. Ia tidak dipengaruhi oleh norma sosial, tradisi, atau ajaran eksternal, melainkan menggunakan akal dan pengalaman pribadinya untuk memahami alam dan keberadaannya.

¹¹ Ibid. Hal 147-148

¹² Paul W Kurtz et al., "Kierkegaard , Existentialism , and the Contemporary Scene" 21, no. 4 (1962). Hal 481

¹³ Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard." Hal 7-8

Penelitian yang menggunakan autentisitas subjek sebagai objek formal maupun penelitian yang menggunakan Ḥayy ibn Yaqzān sebagai objek material sudah pernah dilakukan. Sebelumnya penelitian serupa telah dilakukan oleh Miftah Farid yang mengkaji autentisitas subjek dalam novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991.¹⁴ Meski menggunakan teori yang sama, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dari segi objek yang dikaji. Sehingga adanya perbedaan objek dalam penelitian ini menciptakan reseacrh gap sehingga peneliti perlu melakukan penelitian autentisitas subjek dengan teori serupa, namun menggunakan objek yang berbeda yaitu novel Ḥayy ibn Yaqzān.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Melisa Mukaromah yang berjudul Pemikiran Filosofis Ibn Tufail Dalam Novel Ḥayy Ibn Yaqdzon walaupun ada kesamaan objek yang dikaji dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan akan dilakukan yaitu novel “Ḥayy ibn Yaqzān”.¹⁵ Namun penelitian diatas lebih memfokuskan pada pemikiran yang filosofis Ibn Tufail yang terkandung dalam karyanya tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana akan lebih memfokuskan pada muatan eksistensialisme yang termuat dalam novel “Ḥayy ibn Yaqzān” dan akan dikaji lebih dalam menggunakan konsep autentisitas subjek milik kierkegaard.

Berbekal dengan mempertimbangkan dari penelitian penelitian sebelumnya mengenai teori dan objek serupa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Autentisitas Subjek dalam Novel Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn Thufail: Kajian Eksistensialisme Kierkegaard”. Penelitian ini Berfokus pada bagaimana Ḥayy, melalui kehidupannya yang terisolasi, menemukan makna hidup secara mandiri melalui akal dan pengalaman pribadi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memahami autentisitas subjek dalam konteks eksistensialisme, sekaligus mengisi research gap dalam kajian-kajian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan eksistensialisme dalam novel Ḥayy ibn Yaqzān?

¹⁴ Miftah Farid, “Autentisitas Subjek Dalam Novel “ Dilan , Dia Adalah Eksistensialisme Sören Kierkegaard,” 2016.

¹⁵ Melisa Mukaromah, “Pemikiran filosofis ibn Thufail dalam kisah Ḥayy bin Yaqdzon” (2022).

2. Bagaimana autentisitas subjek yang terdapat dalam novel Ḥayy ibn Yaqzān?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui muatan eksistensialisme yang terdapat dalam novel Ḥayy ibn Yaqzān karya ibn tufail
2. Untuk mengetahui autentisitas subjek dalam novel Ḥayy ibn Yaqzān karya ibn tufail

D. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian eksistensialisme, khususnya dalam konteks autentisitas subjek, dengan pendekatan filsafat Kierkegaard. Penelitian ini dapat memperkaya studi-studi eksistensialisme yang telah ada melalui perspektif baru, yakni eksplorasi mengenai autentisitas subjek dalam Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn Tufayl. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tambahan terkait pencarian makna hidup dan kebebasan individu tanpa pengaruh eksternal, yang relevan dalam konteks pemikiran filosofis dan kontemporer.

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa, khususnya mengenai kajian autentisitas subjek dalam Ḥayy ibn Yaqzān dengan pendekatan eksistensialisme Søren Kierkegaard. Selain itu, masyarakat umum dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep eksistensialisme dan autentisitas subjek sebagai bagian dari realitas pengalaman manusia. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi di masa depan bagi kajian-kajian yang berfokus pada tema kebebasan individu dalam pencarian makna hidup. Penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama masa studi, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka berperan penting sebagai landasan berpikir bagi peneliti. Tema, metode, konsep, teori, dan data hasil dari penelitian sebelumnya berguna bagi peneliti untuk merumuskan penelitian. Penelitian mengenai "Ḥayy ibn Yaqzān, autentisitas subjek, serta eksistensialisme telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa studi terdahulu yang peneliti gunakan sebagai rujukan:

1. Autentisitas Subjek Dalam Novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Kierkegaard

Penelitian Studi Kepustakaan yang dilakukan oleh Miftah Farid mengenai autentisitas subjek dalam novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" karya Pidi Baiq. Skripsi ini menganalisis nilai-nilai eksistensialisme dalam novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" karya Pidi Baiq, dengan fokus pada autentisitas subjek melalui pemikiran Søren Kierkegaard. Penelitian ini mengeksplorasi perjalanan karakter Dilan dan Milea dalam menemukan kebenaran subjektif dan menghadapi keputusasaan, serta bagaimana pilihan-pilihan mereka mencerminkan perjuangan untuk menjadi diri sendiri di tengah pengaruh sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan individu untuk menjadi diri sendiri tercermin dalam tindakan dan pilihan yang diambil berdasarkan kebenaran subjektif mereka. Karakter Dilan dan Milea dalam novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" berhasil memenuhi kriteria individu yang eksis dan autentik melalui kebenaran subjektif dan keyakinan pada Tuhan. Keputusasaan yang mereka alami juga berperan sebagai elemen penyeimbang yang memungkinkan mereka untuk melalui tahap eksistensialisme menurut Søren Kierkegaard dan menjadi subjek yang autentik.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya persamaan objek formal yang digunakan yaitu konsep autentisitas subjek yang merupakan salah satu pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard, dan adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek material, jika dalam penelitian ini objek yang dikaji yaitu novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" Karya Pidi Baiq sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel "Hayy ibn Yaqzān" Karya Ibn Tufail sebagai objek yang dikaji.

2. Pemikiran Filosofis Ibn Tufail Dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzon

Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Mukaromah ini membahas mengenai salah satu karya fenomenal Ibn Tufail yang berjudul "Hayy ibn Yaqzān". Di dalam karyanya tersebut tertuang pemikiran filosofis Ibn Tufail yang mengisahkan tokoh utama yang bernama Hayy yang merupakan bagian dari alam semesta yang terus menerus mencari hakikat hidupnya yang mengantarkanya kepada kebenaran mutlak

¹⁶ Farid, "Autentisitas Subjek Dalam Novel " Dilan , Dia Adalah Eksistensialisme Søren Kierkegaard."

yang ia bisa dapatkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan pemikiran filosofis Ibn Thufail yang tertuang dalam kisah Ḥayy bin Yaqdzon meliputi aspek ontologi mengenai hakikat dan *wujūd* (asal-usul Ḥayy bin Yaqdzon, materi dan bentuk serta argument pembuktian adanya Tuhan), aspek epistemologi mengenai sumber pengetahuan (akal, panca indera dan wahyu) serta aspek aksiologi meliputi etika (terhadap Tuhan, lingkungan dan sosial).¹⁷

Objek yang dikaji dalam penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan akan dilakukan yaitu novel “Ḥayy ibn Yaqzān”. penelitian diatas lebih memfokuskan pada pemikiran yang filosofis Ibn Tufail yang terkandung dalam karyanya tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana akan lebih memfokuskan pada muatan eksistensialisme yang termuat dalam novel “Ḥayy ibn Yaqzān” dan akan dikaji lebih dalam menggunakan konsep autentisitas subjek milik Kierkegaard.

3. Diri Yang Autentik

Penelitian ini membahas tentang konsep otentisitas diri dalam pemikiran filsuf eksistensialisme Søren Kierkegaard. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana individu dapat mencapai otentisitas melalui kesadaran subjektif, pengambilan keputusan pribadi, dan hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini mengeksplorasi tahap-tahap eksistensial yang dijelaskan oleh Kierkegaard, termasuk tahap estetis, etis, dan religius, yang menggambarkan bagaimana manusia bergerak dari kehidupan yang dangkal menuju kehidupan yang penuh makna. Di sini, Kierkegaard menekankan pentingnya kebebasan individu untuk membuat keputusan otentik dalam hidup, meskipun dihadapkan pada kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengkritisi pandangan Hegelian, khususnya dalam hal kebenaran objektif dan sistem totalitas, serta bagaimana Kierkegaard menolak gagasan bahwa kebenaran dapat dijelaskan sepenuhnya oleh rasio. Sebaliknya, Kierkegaard mengajukan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan hanya dapat ditemukan melalui pengalaman pribadi dan hubungan eksistensial dengan Tuhan.¹⁸

hasil dari penelitian ini adalah bahwa filsafat eksistensialis Kierkegaard berpusat pada pengalaman hidup individu dalam keseharian, di mana setiap individu

¹⁷ Mukaromah, “Pemikiran filosofis ibn Thufail dalam kisah Ḥayy bin Yaqdzon.”

¹⁸ Warnoto, “Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard.”

dihadapkan pada masalah eksistensi yang harus diatasi melalui pilihan-pilihan pribadi. Konsep otentisitas menurut Kierkegaard ditekankan pada proses pencarian kebenaran yang bersifat subjektif, di mana kebenaran tersebut harus ditemukan melalui refleksi internal, bukan melalui objektivitas eksternal. Individu yang otentik adalah mereka yang menjalani hidupnya dengan kesadaran penuh akan pilihan dan kecemasannya, serta mengambil keputusan yang mencerminkan kebebasan diri dan komitmen terhadap nilai-nilai pribadi. Kecemasan dan ketakutan yang dialami individu selama proses pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam menentukan otentisitas diri. Menurut Kierkegaard, kebenaran subjektif lebih penting daripada kebenaran objektif, karena kebenaran tersebut adalah hasil dari pengalaman langsung dan refleksi internal individu. Dengan demikian, seseorang menjadi otentik ketika ia mampu menemukan dan menjalani kebenaran yang berasal dari dirinya sendiri, melalui komitmen penuh terhadap pilihannya.

4. Existentialism in Christianity and Islam :A Case Study on Ibn Tufayl vs. Kierkegaard

Penelitian ini membahas perjalanan spiritual Ḥayy Ibn Yaqẓan, karakter dari kisah filosofis Ibn Tufayl, yang menyoroti perkembangan pengetahuan dan pengalaman mistisnya. Dalam penelitian ini, Ḥayy memulai dengan berinteraksi dengan dunia yang dapat dirasakan sebelum beralih ke kontemplasi intelektual dan mistis tentang Tuhan. Seiring kematiannya, ia menyadari keterkaitan antara alam dan ketuhanan, dan akhirnya menjadi pelindung alam. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan elemen eksistensialis dalam karya Ibn Tufayl dan Søren Kierkegaard, dengan fokus pada pandangan mereka tentang alam. Karya "Ḥayy Ibn Yaqẓan" menggambarkan perjalanan protagonisnya yang belajar tentang kehidupan dan kebenaran melalui alam, yang mengarah pada pemahaman bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam pelajaran dari alam dan hubungan dengan Tuhan. Kierkegaard, sebagai filsuf eksistensialis pertama, menekankan ketergantungan manusia pada alam, menjadikannya relevan dengan ekofilosofi kontemporer. Penelitian ini menyoroti tema

eksistensialis yang sama dalam karya mereka, meskipun dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan spiritual Ḥayy Ibn Yaqẓan mencerminkan perkembangan pengetahuan dan pengalaman mistis yang mendalam, di mana ia bertransisi dari interaksi dengan dunia fisik menuju kontemplasi intelektual dan spiritual tentang Tuhan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa seiring kematangan Ḥayy, ia menyadari keterkaitan antara alam dan ketuhanan, yang membawanya untuk menjadi pelindung alam. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya kesamaan tema eksistensialis antara karya Ibn Ṭufayl dan Søren Kierkegaard, terutama dalam pandangan mereka tentang alam sebagai sumber pembelajaran dan kebahagiaan. Keduanya menekankan pentingnya refleksi dan keheningan dalam memahami kemanusiaan dan spiritualitas, serta mengadvokasi penghargaan mendalam terhadap alam sebagai jalan menuju pencerahan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti relevansi pemikiran kedua tokoh dalam konteks ekofilosofi kontemporer, meskipun berasal dari latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda.

5. Filsafat Ibn Thufayl Dan Novel Ḥayy Bin Yaqdhan

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kisah fiksi ini digunakan sebagai alat untuk memaparkan konsep-konsep pengetahuan yang dapat dicapai secara mandiri tanpa pengaruh eksternal seperti agama, budaya, dan tradisi. Karya ini juga membahas bagaimana akal manusia mampu mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan dunia tanpa bantuan dari luar, hanya melalui pengamatan dan perenungan individu. Penelitian ini menyoroti bagaimana Ḥayy bin Yaqdhan dibangun di atas eksperimen pemikiran Ibn Sina tentang "Manusia Terbang" yang berhubungan dengan akal manusia yang terus berfungsi dan dihidupkan oleh Akal Aktif.²⁰ Dalam novel ini, Ibn Thufayl memperkenalkan gagasan bahwa bahasa, budaya, agama, dan tradisi dapat menjadi penghalang bagi perkembangan pikiran manusia yang sempurna. Temuan ini menjadi kritik keras terhadap struktur sosial yang ada, khususnya terhadap Islam Institusional.

¹⁹ Nadia Maftouni, "Existentialism in Christianity and Islam : A Case Study on Ibn Ṭufayl vs . Kierkegaard," no. 1 (2024): 180–189.

²⁰ Syamsuddin, "Filsafat Ibn Thufayl Dan Novel Ḥayy Bin Yaqdhan."

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana Ibn Thufayl menyelaraskan antara konsep filsafat dan agama dalam novel Ḥayy bin Yaqzan. Melalui perjalanan spiritual dan intelektual tokoh utama, Ḥayy, Ibn Thufayl menunjukkan bahwa ada keserasian mendalam antara penggunaan akal budi dan penerimaan wahyu dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran. Penelitian ini menyoroti bahwa Ibn Thufayl mengadopsi pandangan Neo-Platonisme Muslim, yang berpendapat bahwa filsafat dan agama tidaklah bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih tinggi. Akal budi, dalam hal ini, dipandang sebagai alat yang dapat membawa manusia kepada pemahaman akan kebenaran yang lebih dalam, yang kemudian disempurnakan oleh wahyu. Dengan demikian, perjalanan Ḥayy bukan hanya representasi dari pencapaian intelektual secara independen, tetapi juga simbol dari keserasian antara filsafat rasional dan agama sebagai dua jalan yang dapat mengarahkan manusia kepada pencerahan spiritual dan pemahaman akan Tuhan.

6. Eksistensialisme Religius dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhibdin M Dahlan

Membahas penerapan konsep eksistensialisme religius yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal terhadap tokoh utama dalam novel tersebut. Fokus utamanya adalah pada bagaimana tokoh utama, Kiran, berjuang untuk mempertahankan eksistensinya di tengah dilema moral dan sosial. Dalam novel ini, Kiran menggambarkan upaya pencarian diri yang melibatkan konflik antara kebebasan individu dan batasan agama serta norma sosial.²¹

Penelitian ini menelusuri unsur-unsur eksistensialisme religius dalam karya Iqbal, terutama terkait kreativitas diri, kebebasan, dan tanggung jawab yang dihadapi oleh Kiran. Selain itu, penelitian ini juga membahas tahapan eksistensi manusia menurut Iqbal, di mana individu harus melewati tahapan-tahapan untuk mencapai Insan Kamil (manusia sempurna) sebagai wakil Tuhan. Dalam konteks ini, penelitian menyoroti bagaimana tokoh Kiran menghadapi pergulatan eksistensial yang mempertanyakan hubungan antara kebebasan pribadi dan ketaatan terhadap Tuhan.

²¹ Nuhla Mufida Muna, “Eksistensialisme Religius Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Mwnjadi Pelacur! Karya Muhibdin M Dahlan,” n.d.

Adapun adanya persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pencarian muatan muatan eksistensialisme dalam suatu novel. Walaupun adanya perbedaan dari Objek yang dikaji dan konsep yang digunakan untuk mengkaji. Dalam penelitian ini menggunakan konsep Eksistensialisme Religius untuk mengkaji novel yang berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.

7. Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)

Penelitian ini mengkaji bagaimana eksistensi waria dalam perspektif Soren Kierkegaard dengan fokus pada tiga tahap eksistensialisme: estetik, etis, dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana waria menjalani tahapan eksistensi tersebut dan bagaimana hal ini mencerminkan eksistensi manusia menurut Kierkegaard.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawancara dengan waria di Kecamatan Ilir Barat I sebagai data primer, serta mengkaji pemikiran Kierkegaard dari karyanya *Either/Or* sebagai landasan teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para waria belum mencapai tahap religius, yang dalam pemikiran Kierkegaard adalah tahap tertinggi dari eksistensi manusia, di mana seseorang memiliki hubungan erat dengan Tuhan dan mengikuti aturan moral yang diyakini. Para waria yang diwawancara lebih banyak berada dalam tahap estetik dan etis, di mana mereka mengekspresikan kebebasan diri tetapi belum mengaitkan eksistensinya dengan dimensi spiritual dan religius yang mendalam.²²

8. Fenomena Hijrah Dikalangan Artis (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji perubahan hidup yang dialami para artis, khususnya dalam konteks hijrah, melalui tiga tahap eksistensialisme Kierkegaard: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana para artis yang berhijrah mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, mulai dari kesenangan dunia (tahap estetis), menuju kehidupan yang lebih beretika dan akhirnya ke tahap religius di mana mereka menemukan makna hidup

²² Putri Nurul Hidayah, *Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)*, 2022.

melalui hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini menyoroti beberapa artis seperti Tantri Syalindri Ichlasari, Kartika Putri, dan Jhody Sumantri, yang menunjukkan bagaimana mereka berpindah dari kehidupan selebritas yang penuh dengan glamor dan kesenangan, menuju komitmen religius yang lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak hijrah pada kehidupan pribadi dan profesional mereka, termasuk keputusan untuk mengakhiri karier di dunia hiburan.²³

Hasil penelitian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena hijrah di kalangan artis mencakup tiga tahapan eksistensi yang dipaparkan oleh Soren Kierkegaard: estetis, etis, dan religius. Setiap artis, seperti Tantri Syalindri Ichlasari, Kartika Putri, dan Jhody Sumantri, melalui proses eksistensial yang berawal dari tahap estetis, di mana mereka mencari kesenangan dalam dunia hiburan. Mereka kemudian beralih ke tahap etis, ketika mereka mulai mengevaluasi hidup berdasarkan nilai moral dan etika, sebelum akhirnya mencapai tahap religius, di mana mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan, yang mereka pandang sebagai jalan menuju kebenaran sejati dan makna hidup.

F. Landasan Teori

1. Eksistensialisme Soren Kierkegaard

Dalam sejarah perkembangan filsafat, baik di Barat maupun Timur, setiap perenungan filosofis tidak muncul secara tiba-tiba atau tanpa latar belakang. Perenungan tersebut selalu bertolak dari pemikiran yang telah ada sebelumnya, dengan memanfaatkan istilah atau konsep yang sudah berkembang. Sebagai contoh, idealisme Platonik mengilhami realisme Aristotelian, yang kemudian keduanya dikritik oleh aliran empirisme. Empirisme, yang menekankan persepsi inderawi sebagai sumber pengetahuan, melahirkan reaksi berupa rasionalisme, yang sebaliknya memandang rasio sebagai alat utama untuk mencapai kebenaran.²⁴ Semua aliran ini bertumpu pada keyakinan adanya kebenaran objektif universal mengenai berbagai fenomena, termasuk manusia dan kehidupan sosial.

²³ Eka Diana Latifa, "Fenomena Hijrah Di Kalangan Artis (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)" 1 (2019).

²⁴ Dr. Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Hal 41-43

Namun, keyakinan terhadap kebenaran universal ini memunculkan kritik dari para filsuf yang menolak pandangan tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan eksistensi manusia. Mereka berpendapat bahwa tidak ada konsep manusia dan kemanusiaan yang bersifat objektif, universal, atau abadi. Sebaliknya, manusia dipahami sebagai individu yang unik, dengan konsep kemanusiaan yang terus berubah sesuai konteks dan pengalaman.²⁵ Dalam pandangan ini, ide hanyalah ekspresi dari cara manusia memahami dunia di sekitarnya; manusia adalah subjek yang menentukan ide, bukan sebaliknya. Kritik ini melahirkan aliran baru yang dikenal sebagai eksistensialisme, sebuah respon terhadap paradigma filsafat yang sebelumnya ada.

Eksistensialisme menolak pandangan filsafat sebelumnya seperti rasionalisme, idealisme, dan materialisme yang mengabaikan sisi personalitas manusia. Aliran ini menekankan bahwa manusia bukanlah objek yang pasif, melainkan individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemikiran eksistensialisme mulai berkembang pada abad ke-19 melalui tokoh-tokoh seperti Søren Kierkegaard, Fyodor Dostoevsky, dan Friedrich Nietzsche. Popularitasnya meningkat pada abad ke-20, terutama setelah Perang Dunia I, dengan tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Gabriel Marcel, yang membawa perspektif berbeda, baik religius maupun ateis.²⁶

Sebagai kritik terhadap filsafat yang mekanistik dan cenderung menggeneralisasi manusia, eksistensialisme menolak objektivikasi manusia yang dianggap menjadi akar konflik, termasuk dalam Perang Dunia I dan II. Aliran ini menekankan kebebasan individu untuk menentukan eksistensinya tanpa terikat oleh norma massa yang seragam. Setelah Perang Dunia II, eksistensialisme berkembang pesat di Eropa dan Amerika, menjadi wacana populer di berbagai ranah, mulai dari akademik hingga ruang publik.²⁷

Søren Kierkegaard, salah satu pelopor eksistensialisme, mengartikan eksistensi sebagai sesuatu yang unik. Dalam pandangannya, eksistensi manusia mencerminkan kebebasan individu untuk menentukan hidupnya sendiri, bukan sesuatu yang

²⁵ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme (Sebuah Pengantar)* (FA Press, 2014). Hal

²⁶ Dr. Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Hal 17

²⁷ Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard." Hal 32

ditentukan oleh kekuatan eksternal. Pemikiran ini menjadi dasar bagi eksistensialisme untuk menekankan pentingnya individualitas, kebebasan, dan makna kehidupan yang autentik bagi setiap manusia.²⁸

Dalam pandangan kierkegaard menganggap bahwa gagasan mengenai gambar tunggal mengenai realitas kehidupan manusia karena gambar tersebut akan terus bergerak dan bergerak karena sejatinya eksistensi manusia masih dalam proses menjadi.²⁹ Gambar tunggal tentang realitas kehidupan manusia justru hanya membuat manusia kehilangan kesadaran individualitasnya dan bergerak layaknya robot atau mesin yang hanya mengikuti sistem instruksi yang telah dirancang. Kierkegaard memulai pemikiran eksistensialistiknya dengan sikap ketidak setujuanya pada pemikiran pemikiran yang mengajarkan bahwa eksistensi ada dimengerti sama dengan konsep konsep tentang ada, ia menolak ontologi objektivisme atau *being is objectivity* atau sering disebut juga dengan esensialisme.

Kierkegaard termasuk eksistensialis generasi awal yang berbicara mengenai eksistensi. yang mengartikan eksistensi sebagai keadaan individu yang selalu berada dalam proses menjadi dari kemungkinan kepada aktualitas dengan maksud kierkegaard mengajukan teori subjektivitas yang diciptakan untuk menolak pemikiran eksistensialistik secara umum seperti aliran rasionalisme seperti idealisme dan materialisme. kierkegaard menawarkan suatu ontologi baru bahwa ada selalu bersifat subjektif dalam aktualitas aktivitas manusia sebagai individu atau terangkat statement yang cukup terkenal dari kierkegaard yaitu “*being is subjectivity*”. Artinya adalah bahwa hal tersebut bukan menunjukan suatu teori ilmu, namun menunjukan suatu model eksistensi individu.³⁰

Sebagai bapak eksistensialisme kiekegaard bukanlah penentu mutlak perkembangan eksistensialisme, sama halnya dengan filsafat klasik ditolak oleh eksistensialisme demikian pula kierkegaard yang menolak ortodoks tradisi filsafat yang telah lama berkembang sampai dengan hegel. Kierkegaard berpendapat bahwa filsafat

²⁸ Siti Nurlaili Muhadiyatningsih, *Sejarah Filsafat Barat* (Surakarta: EfudPress, 2022). Hal 135

²⁹ Nirasma, “Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat.” Hal 127-128

³⁰ Shelomita Selamat, “Being an Authentic Christian: an Analysis Based on The Philosophy of Søren Kierkegaard,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2 (2021). Hal 82

Hegel merupakan ancaman serius bagi agama Kristen. Ia mengkritik pemikiran abstrak dalam filsafat, baik dalam pemikiran Descartes maupun Hegel, karena dianggap menghilangkan sisi personalitas manusia, sehingga mengakibatkan kehilangan makna hidup yang mendalam.³¹ Serangannya terhadap Hegel tidak hanya ditujukan pada sistem filsafat Hegel semata, tetapi juga pada pandangan Hegel yang terlalu mengutamakan "pemikiran murni". Bagi Kierkegaard, konsep "pemikiran murni" adalah hal yang absurd, karena merupakan "pemikiran tanpa pemikir".

Kierkegaard menolak kecenderungan objektivitas dalam filsafat, yang menurutnya justru memisahkan subjek sebagai pemikir dari objek yang dipikirkan.³² Oleh karena itu, Kierkegaard menekankan pentingnya kedudukan individu sebagai pribadi yang eksis dalam keberadaannya sendiri. Baginya, pengalaman personal adalah aspek fundamental dalam memahami keberadaan manusia inilah yang dimaksudkan eksistensi. eksistensi setiap orang berarti kebebasan diri, memilih diri, dan terus menerus dalam menjadi diri sendiri.

Berbeda dengan esensi yang bersifat abstrak, eksistensi individu bersifat konkret, hadir dalam ruang, waktu, dan pengalaman hidup. Menurut Kierkegaard, eksistensi tidak tunduk sepenuhnya pada akal, sehingga tidak bersifat rasional. Kebenaran dalam konteks eksistensi bukanlah sebuah sistem pemikiran objektif yang dapat diakses oleh akal semata, melainkan kebenaran yang hanya dapat dimaknai melalui kehidupan eksistensial itu sendiri.³³

2. Gagasan Autentisitas Subjek Kierkegaard

Autentisitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), merujuk pada "keaslian" atau "kebenaran," sementara dalam psikologi dipahami sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya keberadaannya.

Dalam bahasa Jerman, kata "*Eigentlichkeit*" berarti otentik dan berasal dari kata *eigen*, yang mengandung makna kepemilikan pribadi atau sesuatu yang dimiliki sendiri (*own*). Dalam arti lain, istilah ini juga bisa merujuk pada "ruang pribadi seseorang" (*a*

³¹ Wilhelmus Jemarut dan Kondradus Sandur, "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati," *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021). Hal 79-80

³² F C Copleston, "Existentialism," *Royal Institute of Philosophy* 23, no. 84 (1948). Hal 37

³³ Muh. Yasin Ceh Nur, "Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus" 11, no. 1 (2019).

*room of one's own).*³⁴ Sementara itu, dalam bahasa Yunani, istilah "autentes" bermakna pencipta atau seseorang yang secara langsung melakukan suatu tindakan. Kata ini juga merujuk pada individu yang memiliki kewenangan penuh atas sesuatu yang menjadi miliknya.³⁵

Soren Kierkegaard adalah tokoh pertama dalam tradisi eksistensialisme yang mengusung gagasan tentang autentisitas, meskipun ia tidak memberikan definisi yang ketat seperti yang dilakukan Heidegger. Oleh karena itu, pemahaman mengenai autentisitas dalam pemikiran Kierkegaard harus disusun berdasarkan gagasan-gagasannya, meskipun tanpa definisi eksplisit.³⁶

Kierkegaard tidak hanya mewarisi konsep autentisitas dari tradisi filosofis sebelumnya, tetapi juga merevolusinya dengan membawa autentisitas ke dalam dimensi yang lebih dalam, yakni ontologis. Jika pemikiran sebelumnya cenderung memahami autentisitas dalam konteks perbandingan antara yang asli dan tiruan, Kierkegaard justru menyoroti autentisitas sebagai sesuatu yang lahir dari hubungan individu dengan dirinya sendiri. Dalam pandangannya, autentisitas bukan sekadar kesesuaian dengan suatu standar eksternal, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang secara bebas membentuk dan memahami eksistensinya sendiri.³⁷

Meskipun Kierkegaard tidak secara eksplisit membahas konsep autentisitas, berbagai tema yang ia angkat memberikan cukup banyak wawasan untuk merumuskan pemahaman tentang autentisitas dari perspektifnya. Untuk merumuskan pemahaman mengenai autentisitas dalam pemikiran Kierkegaard, diperlukan analisis mendalam terhadap beberapa tema utama yang ia bahas secara kritis.

a. Kebenaran Subjektif

Setiap manusia, dalam keheningan batinnya, pasti mengalami pergulatan eksistensial: tentang cinta yang kadang tak terbalas, pekerjaan yang tak memuaskan, keluarga yang membebani harapan, serta cita-cita yang sering kali hanya menjadi bayangan masa depan. Dalam arus waktu yang mendesak, manusia

³⁴ Iain D Thomson Kelly Becker, *The Cambridge History Of Philosophy 1945-2015* (New York: Cambridge University Press, 2019). Hal 393

³⁵ Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard." Hal 39

³⁶ Nirasma, "Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat." Hal 126

³⁷ Jemarut dan Sandur, "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati." Hal 73

kerap terhanyut dalam gejolak harapan dan kekecewaan. Ruang batin pun berubah menjadi medan tempur antara berbagai pertimbangan, suara hati, dan keraguan yang sulit dijinakkan. Di tengah peristiwa-peristiwa inilah, manusia menyadari bahwa hidup bukan sekadar urusan logika atau kalkulasi rasional, melainkan pergulatan personal yang mendalam.

Dalam pergolakan semacam itu, ketika seseorang akhirnya mengambil keputusan, keputusan itu sering kali tidak lahir dari nalar objektif atau aturan universal, melainkan dari suara terdalam yang ia rasakan sebagai benar bagi dirinya. Dasar tindakannya bukanlah kaidah yang dikodifikasikan secara publik, melainkan keyakinan yang bersumber dari kedalaman batin, dari intensi eksistensial yang tak bisa diwakili oleh formula-formula umum. Kierkegaard menyebut pengalaman semacam ini sebagai manifestasi dari subjektivitas yakni relasi langsung, personal, dan eksistensial antara manusia dan kebenaran yang dipeluknya secara batiniah.³⁸

Bagi Kierkegaard, kebenaran semacam itu tidak terletak pada dunia luar yang netral, melainkan bersarang di dalam eksistensi manusia yang konkret dan terlibat. Dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menegaskan bahwa kebenaran bukan lagi sekadar korespondensi antara pernyataan dan realitas eksternal, melainkan sebuah relasi intens antara subjek dan apa yang diyakininya sebagai benar.³⁹ Dalam konteks ini, "kebenaran adalah subjektivitas" bukan berarti relativisme, tetapi keberanian untuk menghayati dan menanggung makna dari apa yang diyakini secara eksistensial, meskipun tanpa jaminan objektif dari luar.⁴⁰

Sebaliknya, kebenaran objektif menurut Kierkegaard adalah realitas sebagaimana adanya, bebas dari bias individu, dan ditentukan oleh pengujian logis atau konsensus kolektif.⁴¹ Kebenaran ini menjadi tulang punggung sistem hukum, norma, dan ilmu pengetahuan, yang kesemuanya memainkan peran penting dalam keteraturan hidup sosial. Namun, justru karena ia impersonal dan umum, kebenaran

³⁸ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Edisi Digi. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022).

³⁹ Søren Aabye Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, Hong, Howa. (Princeton: Princeton University Press, 1992). Hal 206

⁴⁰ Nirasma, "Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat." Hal 127

⁴¹ Copleston, "Existentialism." Hal 4

objektif ini sering kali tidak mampu menjawab kegelisahan terdalam manusia. Ia menata, tetapi tidak mengobati. Ia mengatur, tetapi tidak menyentuh akar eksistensi.

Kritik Kierkegaard terhadap dominasi kebenaran objektif bukan berarti penolakan terhadap ilmu atau logika, melainkan penegasan bahwa hidup manusia tidak dapat direduksi ke dalam prinsip-prinsip yang netral dan umum. Aturan-aturan objektif mungkin bisa memandu tindakan luar, namun tidak mampu menembus dimensi batin, di mana keputusan eksistensial sejati diambil. Dalam banyak kasus, aturan-aturan itu justru dapat memadamkan kebebasan batin, karena memaksa individu untuk tunduk pada suatu sistem yang tidak memberi ruang bagi keterlibatan personal.⁴²

Dari sinilah muncul perbedaan mendasar antara dua pendekatan dalam filsafat: pendekatan objektif dan pendekatan subjektif dalam pencarian kebenaran. Pendekatan objektif berpijak pada hubungan antara pikiran dan realitas, menekankan sistematisasi, rasionalitas, dan universalitas. Ini tampak jelas dalam filsafat Hegel, yang mengajarkan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui gerak dialektis sejarah menuju pengetahuan absolut sebuah kebenaran yang menyeluruh, final, dan bebas dari subjektivitas pribadi.⁴³

Namun Kierkegaard menempuh jalan lain. Ia menolak bahwa kebenaran dapat dicapai lewat sistem logis yang tertutup. Baginya, pendekatan semacam itu mengabaikan fakta bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk yang mengalami, menggugat, dan bergulat dalam penderitaan dan pengharapan. Maka dari itu, Kierkegaard menegaskan metode subjektif, sebuah pendekatan yang menempatkan individu sebagai pusat eksistensi, dan kebenaran sebagai sesuatu yang harus dihayati secara personal melalui kedalaman reflektif yang ia sebut sebagai inwardness.⁴⁴

Inwardness, atau kedalaman batin reflektif, dalam filsafat Kierkegaard merupakan relasi eksistensial antara individu dan makna yang secara personal

⁴² Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Hal 112

⁴³ Warnoto, “Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard.” Hal 53-54

⁴⁴ Ibid.Hal 54

dihayatinya.⁴⁵ Kebenaran dalam pandangan ini bukan hasil akhir dari logika, melainkan proses penyingkapan yang melibatkan penderitaan, kecemasan, dan pilihan-pilihan eksistensial. Kierkegaard mengkritik refleksi objektif yang cenderung mengaburkan subjek, menjadikan kebenaran sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas hidup.⁴⁶ Ilmu-ilmu objektif, meski berguna, tidak mampu menjangkau dimensi terdalam dari keberanian manusia dalam mengambil keputusan hidup.

Melalui tokoh Johannes Climacus dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menegaskan bahwa kebenaran bersifat dinamis, terbuka, dan penuh risiko, menuntut keberanian untuk hidup dalam ketegangan antara nalar dan hasrat. Puncak pencarian ini adalah perjumpaan dengan Tuhan, bukan sebagai objek rasional, melainkan sebagai Subjek Absolut yang hanya dapat dijumpai melalui subjektivitas yang mendalam. Iman, bagi Kierkegaard, bukanlah hasil penalaran, tetapi lompatan eksistensial keputusan untuk mempercayai sesuatu yang tak dapat dijamin secara objektif, namun diyakini secara mutlak dalam hati.⁴⁷

Dalam iman, individu mengalami kebenaran yang absolut secara personal, menjadikannya bentuk tertinggi dari subjektivitas dan gerbang menuju makna yang tak tersentuh oleh metode objektif apa pun keterlibatan subjek secara total dalam keberadaan dirinya. Kebenaran sejati bukanlah milik pikiran yang memandang dari kejauhan, tetapi milik individu yang berani hidup, memilih, dan mempertaruhkan dirinya dalam realitas yang ambigu dan penuh resiko.

b. Keputusan Eksistensial

Bagi Kierkegaard, inti dari eksistensi manusia terletak pada kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan personal. Ia menolak adanya pijakan objektif yang mutlak dalam menentukan arah hidup, karena setiap pilihan sejati bersumber dari kedalaman subjektivitas individu. Keputusan eksistensial tidak dapat diserahkan pada rasionalitas universal, norma sosial, atau otoritas eksternal,

⁴⁵ Diwan Taskheer Khan, “The Concept of Authenticity Existence in Existentialism” (Aligarh Muslim University India, 2007). Hal 30-31

⁴⁶ Matthew Gerhard Jacoby, “Kierkegaard on truth,” *Religious Studies* 38, no. 1 (2002). Hal 48

⁴⁷ Aabye Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. Hal 212-213

sebab manusia adalah makhluk unik yang harus bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri.⁴⁸ Dalam analoginya tentang dua kusir pedati, hanya kusir yang secara aktif mengendalikan arah perjalannya yang benar-benar hidup sebagai individu eksistensial. Sebaliknya, mereka yang pasif dan hanya mengikuti arus kerumunan kehilangan otonomi dirinya dan tidak pernah sungguh-sungguh eksis secara autentik.⁴⁹

Dalam kaitannya dengan iman, Kierkegaard menolak anggapan bahwa Tuhan dapat dibuktikan secara objektif. Tuhan adalah realitas yang hanya dapat dijumpai melalui lompatan iman, yakni tindakan eksistensial yang tidak rasional namun sepenuhnya personal. Iman bukanlah kepastian, melainkan keputusan untuk mempercayai tanpa jaminan objektif, dan justru karena itu, ia menjadi bentuk terdalam dari subjektivitas manusia. Keberadaan Tuhan, menurut Kierkegaard, hanya bermakna sejauh individu secara konkret mempercayainya dan menghidupi imannya dalam pilihan yang nyata, bukan dalam doktrin yang dibakukan.⁵⁰

Kebebasan dalam eksistensialisme Kierkegaard bukan hanya hak, tetapi juga beban, karena setiap individu bertanggung jawab atas pilihan-pilihan moralnya. Kebebasan ini menimbulkan kecemasan, sebab manusia harus menentukan makna hidupnya sendiri tanpa jaminan benar-salah dari luar. Kecemasan ini bisa mengantar pada iman atau keputusasaan, tergantung respons individu. Bagi eksistensialis religius seperti Kierkegaard, kecemasan membuka jalan pada kesadaran akan keterbatasan diri dan kebutuhan akan keselamatan.⁵¹ Namun bagi eksistensialis ateis, kecemasan mencerminkan absurditas eksistensi yang tak terselamatkan. Dalam kedua pandangan, kecemasan adalah elemen kunci dari eksistensi manusia, karena darinya muncul tanggung jawab moral dan kesadaran akan kebebasan yang tak terhindarkan...

c. Kritik Terhadap Kerumunan

⁴⁸ Albertus Daniel dan Nelson Hasibuan, “To Be Otentik: Menyikapi Fenomena Massa Dalam Beragama Ala Soren Kierkegaard,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. 1 (2024). Hal 66

⁴⁹ Arie Insany dan Babang Robandi, “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023). Hal 349

⁵⁰ Daniel dan Hasibuan, “To Be Otentik: Menyikapi Fenomena Massa Dalam Beragama Ala Soren Kierkegaard.” Hal 64-65

⁵¹ Ahmad Iklil Saifulloh et al., *Filsafat Keseharian* (Penerbit Giri Prapanca Loka, 2023). Hal 141-142

Gagasan mengenai kerumunan memang secara hakiki bertentangan dengan ide mengenai keunikan pribadi. Kalau kita ikut kampanye pemilu dan berkumpul di lapangan, atau ikut demonstrasi, misalnya, yang biasa kita temui adalah kerumunan atau massa, yakni sekelompok besar orang yang karena berbagai alasan berkumpul di satu tempat. Dalam situasi seperti itu individu-individu tidak dikenal sebagai pribadi satu demi satu, melainkan sebagai kelompok. Identitas pribadi mereka hilang karena larut dalam kelompok yang berkumpul. Yang ada adalah massa dengan sifat anonimitasnya.

Dalam kerumunan, orang cenderung mengikuti arus massa. Kalau ada yang berteriak, "Bakar!" atau "Serang!" sangatlah mungkin orang-orang yang punya kehendak baik sekalipun akan mengikuti kehendak massa. Jangankan dalam situasi seperti kampanye yang penuh gelora, dalam situasi normal pun orang cenderung mengikuti kehendak dan pendapat umum. Dalam masyarakat yang secara kuat menganut sistem nilai tertentu, entah itu baik atau buruk, orang tidak mudah menolak sistem nilai tersebut dan menganut sistem nilai lain, karena untuk itu orang dituntut berani melawan arus.⁵²

Ia menggambarkan fenomena ini seperti perahu yang terjebak dalam lumpur, tidak mampu bergerak karena kehilangan pijakan yang kokoh. Ketika seseorang lebih memilih untuk mengikuti arus mayoritas daripada mencari pemahaman personal, roda perkembangan eksistensialnya berhenti berputar. Individu dalam kerumunan hanya memiliki satu identitas yang bersifat abstrak, di mana keunikan dan tanggung jawab personalnya terhapus oleh homogenitas kelompok. Hal ini tampak dalam berbagai bentuk massa, seperti kampanye atau demonstrasi, di mana individu tidak dikenali sebagai subjek yang unik, melainkan sebagai bagian dari entitas kolektif yang menghilangkan identitas pribadinya.⁵³

Sebagai respons terhadap situasi ini, Kierkegaard menegaskan bahwa individu harus berani keluar dari kerumunan untuk menemukan eksistensi sejatinya. Hanya dengan melepaskan diri dari tekanan kolektivitas, seseorang dapat

⁵² Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Hal 76

⁵³ Ibid. Hal 76-77

menyadari keberadaannya secara autentik dan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.⁵⁴

Kesendirian, bagi Kierkegaard, bukan sekadar keterasingan, melainkan ruang bagi individu untuk berkembang dan menjadi diri (*becoming a self*), bukan hanya sekadar ada tanpa makna.⁵⁵ Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya hasrat dan komitmen sebagai inti dari kehidupan batin seseorang. Dengan keberanian untuk mengambil keputusan dan menghadapi pergulatan hidup secara langsung, individu dapat mencapai autentisitas sejati dengan menjadi dirinya sendiri, bukan sekadar bagian dari massa yang kehilangan identitasnya.

d. Tiga Tahap Eksistensial

Hidup, bagi Kierkegaard, adalah perjalanan eksistensial menuju keabadian, sebuah dinamika batin antara dimensi temporal dan kekekalan yang menyatu dalam diri manusia. Manusia, dalam pandangan ini, merupakan sintesis antara yang fana dan yang abadi, dan dalam setiap langkah kehidupannya, ia tak pernah lepas dari ruang eksistensial yang mengurung dan sekaligus memanggilnya.

Ruang eksistensial ini, yang disebut Kierkegaard sebagai “*spheres of existence*” atau “*stages on life's way*”, adalah medan di mana individu berproses menjadi dirinya yang sejati.⁵⁶ Kehidupan tidak sekadar berlangsung, tetapi merupakan pencarian untuk menjadi otentik sebuah panggilan yang menuntut keterlibatan total dari eksistensi manusia yang sadar dan reflektif.

Kierkegaard mengidentifikasi tiga tahap eksistensial utama: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Ketiganya bukan sekadar jenjang rasional atau sistem perkembangan linier, melainkan modus eksistensi, cara manusia hadir dan memahami hidup. Setiap tahap membawa serta nilai-nilai, cara memaknai hidup, serta definisi keberhasilan yang khas.⁵⁷

⁵⁴ Jemarut dan Sandur, “Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati.” Hal 81-82

⁵⁵ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Hal 80-81

⁵⁶ Jon Stewart Tamar Aylat-Yaguri, *The Authenticity of Faith in Kierkegaards Philosophy, Sustainability (Switzerland)* (Cambridge Scholars Publishing, 2013). Hal 18

⁵⁷ Insany dan Robandi, “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan.” Hal 351

Dalam tahap estetis, manusia mencari kenikmatan dan menghindari komitmen; dalam tahap etis, ia mengarahkan diri pada tanggung jawab moral dan integritas; sementara dalam tahap religius, ia melampaui rasionalitas menuju relasi personal dengan yang transenden. Namun, berbeda dari pemikiran sistematik Hegel yang mengandalkan sintesis rasional, Kierkegaard menegaskan bahwa perpindahan antar tahap tidak bersifat logis, melainkan eksistensial sebuah perubahan mendasar yang hanya mungkin melalui keputusan personal yang radikal.⁵⁸

Peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya tidak terjadi melalui penalaran, tetapi melalui "lompatan iman" sebuah keputusan mutlak dalam ketidakpastian yang total. Tidak ada kompromi dalam proses ini; hanya ada pilihan eksistensial antara "entah...atau...", yang menuntut keterlibatan total seluruh diri.⁵⁹ Dalam lompatan ini, manusia benar-benar menjadi dirinya sendiri, bukan karena ia menemukan jaminan eksternal atau landasan rasional, melainkan karena ia berani mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk pilihan yang diyakininya secara subjektif. Inilah inti dari eksistensialisme Kierkegaard: menjadi otentik berarti berani hidup secara penuh di dalam paradoks, risiko, dan ketegangan, sambil terus menempuh jalan menuju kebenaran yang bersifat pribadi dan tak terobjektifikasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat library research, di mana literatur atau pustaka dijadikan sebagai sumber utama data penelitian.⁶⁰ Objek material dalam penelitian ini adalah novel Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn Tufayl, sementara objek formal yang digunakan adalah konsep autentisitas subjek dalam eksistensialisme Søren Kierkegaard. Novel Ḥayy ibn Yaqzān merupakan karya sastra filosofis yang menjadi sumber penting untuk memahami konsep eksistensi manusia dan pencarian makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perjalanan tokoh utama dalam novel tersebut menggambarkan proses pencapaian autentisitas subjek dan kebebasan individu.

⁵⁸ F Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavell sampai Nietzsche* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hal 250-251

⁵⁹ Ibid. Hal 251

⁶⁰ Fahruddin Faiz Muzairi, H. Zuhri, Robby H Abror, *Metodologi Penelitian Filsafat* (FA Press, 2014).

2. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang berfokus pada makna subjektif, pengalaman individu, serta proses pemahaman mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks novel secara mendalam dan mencocokkan elemen-elemen cerita dengan konsep eksistensialisme, khususnya autentisitas subjek, untuk memahami proses pencarian makna hidup dan kebebasan individu yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui paradigma ini, penelitian dapat mengungkap makna yang lebih luas di balik narasi novel,

3. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan atau library research, data yang dihasilkan diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Literatur yang digunakan sebagai sumber data mendukung penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel jurnal, artikel dari internet, serta sumber-sumber lain yang mendukung kajian. Data primer yang digunakan adalah data utama, sementara data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer.⁶¹

Data primer diperoleh dari novel Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn Tufayl yang menjadi objek material utama dalam penelitian ini.⁶²

Data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan eksistensialisme Kierkegaard dan kajian tentang novel Ḥayy ibn Yaqzān. Beberapa di antaranya termasuk buku-buku, artikel ilmiah, serta sumber lain yang membahas konsep eksistensialisme dan kebebasan individu dalam perspektif filsafat dan sastra.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama. Peneliti mengumpulkan data dari literatur yang relevan dengan objek material, yaitu novel Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn Tufayl, dan objek formal, yaitu pemikiran eksistensialisme Søren Kierkegaard⁶³.

Data primer diperoleh dari novel Ḥayy ibn Yaqzān, yang dianalisis untuk mengungkap konsep autentisitas subjek melalui refleksi pribadi dan perjalanan eksistensial

⁶¹ Muna, “Eksistensialisme Religius Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Mwnjadi Pelacur! Karya Muhibdin M Dahlan.”

⁶² Abu Bakr Translated by Simon Ockley Ibn Tufayl, *The History of Hayy Ibn Yakzan*, 1929.

⁶³ Muzairi, H. Zuhri, Robby H Abror, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

tokoh utama. Data sekunder diperoleh dari karya-karya lain yang membahas autentisitas subjek dan kebebasan individu, serta dari literatur akademik yang membahas eksistensialisme Kierkegaard dan kajian tentang novel *Hayy ibn Yaqzān*. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan, jurnal ilmiah online, buku-buku filsafat, dan artikel ilmiah dari berbagai sumber digital.

Dokumentasi data dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang menggambarkan refleksi eksistensial dan kebebasan individu. Teknik ini memungkinkan peneliti menghubungkan gagasan Kierkegaard dengan tema utama dalam novel *Hayy ibn Yaqzān*, sehingga dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai autentisitas subjek.

5. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang telah diperoleh dari analisis novel *Hayy ibn Yaqzān* dan literatur terkait filsafat eksistensialisme, terutama pemikiran Søren Kierkegaard. Data akan dipilah dan dikategorikan untuk menentukan bagian mana yang relevan dengan konsep autentisitas subjek, serta mana yang perlu disingkirkan atau diringkas. Seleksi dilakukan secara ketat untuk memastikan data yang digunakan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian autentisitas subjek dan kebebasan individu dalam novel tersebut. Reduksi data ini bertujuan agar proses penarikan kesimpulan lebih terarah dan sistematis.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami hubungan antara konsep eksistensialisme Kierkegaard dan tema dalam *Hayy ibn Yaqzān*. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks yang jelas dan terstruktur, agar pembaca dapat dengan mudah memahami interpretasi filosofis yang berkaitan dengan pencarian makna hidup dan autentisitas subjek yang dihadirkan dalam novel.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Kesimpulan tidak dibuat secara terburu-buru, melainkan dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan proses analisis yang berkelanjutan. Kesimpulan akan diambil secara bertahap sambil

mempertimbangkan validitas data serta kemungkinan adanya temuan baru selama proses analisis. Peneliti kemudian melakukan verifikasi akhir untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan analisis.

H. Sistematika Pembahasan

a. Bab 1: Pendahuluan

Bab ini akan memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

b. Bab 2: Uraian Tokoh Ibn Tufail dan Novel Hayy ibn Yaqzān

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan sosok Ibn Tufail sebagai penulis Novel Hayy ibn Yaqzān serta gambaran mengenai Novel Hayy ibn Yaqzān meliputi penulisan, karakter tokoh dalam novel, serta garis besar isi dalam novel.

c. Bab 3: Nuansa Eksistensialistik Dalam Novel Hayy ibn Yaqzān

Bab ini akan membahas mengenai eksistensialisme Soren Kierkegaard serta gagasan mengenai autentisitas subjek. Pada bab ini juga akan menguraikan nuansa eksistensialistik yang terkandung dalam Hayy ibn Yaqzān

d. Bab 4: Potret Autentisitas Subjek Dalam Novel Hayy ibn Yaqzān

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap novel Hayy ibn Yaqzān menggunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Fokus utama bab ini adalah untuk menggali potret autentisitas subjek dalam Hayy ibn Yaqzān

e. Bab 5: Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan merangkum hasil analisis mengenai konsep autentisitas subjek dalam novel Hayy ibn Yaqzān berdasarkan eksistensialisme Kierkegaard. Peneliti juga akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya terkait topik yang sama, sehingga memungkinkan adanya perkembangan dan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hayy ibn Yaqzān karya Ibn Tufail menampilkan suatu corak pemikiran eksistensial yang terwujud dalam narasi perjalanan tokohnya dari keberadaan biologis menuju kesadaran eksistensial. Dalam keterasingan total di pulau Wak-Wak, Hayy tumbuh tanpa pengaruh budaya, masyarakat, maupun doktrin keagamaan. Justru dari kesunyian itu, tumbuh kesadaran akan keberbedaan dirinya sebagai manusia yang tidak cukup hanya hidup dengan naluri, tetapi juga memiliki kapasitas untuk bertanya, merenung, dan mencari makna. Puncak kesadaran ini ditandai oleh pengalaman kematian induk rusa, yang menggugah perenungan eksistensial tentang ruh, kehidupan, dan asal-usul wujud, sehingga memicu perjalanan kontemplatif menuju pengalaman musyahadah—penyaksian terhadap *Wujūd Mutlak*.

Perjalanan Hayy dapat dipahami sebagai proses eksistensial yang menggambarkan upaya subjek untuk mewujudkan keberadaan yang otentik, sebagaimana digambarkan dalam pemikiran Søren Kierkegaard. Ia melalui fase estetis yang naluriah, beralih ke tahap etis yang ditandai oleh kesadaran moral dan penyucian diri, serta mencapai tahap religius dalam bentuk pengalaman transenden. Namun, tidak seperti Abraham dalam *Fear and Trembling*, Hayy tidak mengalami paradoks iman atau *teleological suspension of the ethical*. Ia tidak menjadi knight of faith yang menghadapi dilema tragis antara kehendak Tuhan dan etika umum, melainkan menjalani religiusitas dalam bentuk pendakian kontemplatif yang harmonis antara akal dan ruh. Iman baginya bukan lompatan menuju absurditas, melainkan buah dari kejernihan batin dan penghayatan spiritual yang terus berkembang.

Pengalaman Hayy tidak berakhir pada puncak penyaksian Ilahi, tetapi juga melahirkan keterasingan sebagai akibat dari keautentikan eksistensialnya. Ketika ia mencoba membagikan kebenaran batinnya kepada masyarakat Pulau Ma'murah, ia gagal

menjembatani kedalaman kontemplatifnya dengan pemahaman kolektif masyarakat yang terikat pada simbolisme agama. Keputusan untuk kembali ke kesunyian bukanlah bentuk pelarian, melainkan afirmasi terhadap kebenaran yang tak dapat dikomunikasikan secara objektif. Dalam tafsir Kierkegaardian, Hayy bukanlah figur religius dalam artian lompatan iman yang penuh paradoks, melainkan figur spiritual yang menjelma sebagai subjek eksistensial otentik melalui proses pencarian, penyucian, dan kesadaran yang jernih. Dengan demikian, Hayy ibn Yaqzān menghadirkan model religiusitas yang tidak bertumpu pada absurditas iman, melainkan pada kedalaman pengalaman batin yang konsisten dan bertanggung jawab secara eksistensial.



DAFTAR PUSTAKA

- Aabye Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. Hong, Howa. Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Abidin, Zainal. "Eksistensialisme" (1990).
- Amr, Samir S, dan Abdulghani Tbakhi. "Ibn Rushd (Averroës): Prince of Science." *Ann Saudi Med* 27, no. 4 (2007).
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023).
- Asmiliah, Chintia. "Existentialism by Soren Aabye Kierkegaard: Indiana in Indiana Jones and the Last Crusade as a Representation of an 'Authentic' Human Being." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 1 (2016).
- Copleston, F C. "Existentialism." *Royal Institute of Philosophy* 23, no. 84 (1948).
- Dagun, Drs. Save. M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta, 1990.
- Daniel, Albertus, dan Nelson Hasibuan. "To Be Otentik: Menyikapi Fenomena Massa Dalam Beragama Ala Soren Kierkegaard." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. 1 (2024).
- Dehghan, Iraj. "Jamis's Salaman And Absal." *Source: Journal of Near Eastern Studies* 30, no. 2 (1971).
- Dr. Alim Roswantoro, M.A. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Idea Press, 2008.
- Dr. Asep Sulaiman. *Mengenal Filsafat Islam*, 2016.
- Dr. Zainal Abidin, M.Si. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 2021.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*. Penerbit Erlangga, 2006.
- Elena Alessiato, Michael Quante. *Introduction to as a key-Conception in Karl Jaspers' Philosophy*, n.d.
- Emilia, Dinda. "Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu"

(n.d.).

Farid, Miftah. “Autentisitas Subjek Dalam Novel “ Dilan , Dia Adalah Eksistensialisme Sören Kierkegaard,” 2016.

Farmer, Philip José. “‘Hayy ibn Yaqzam’ by Abu ibn Tufayl: An Arabic Mowgli.” *Journal of the Fantastic in the Arts* 3, no. 3/4 (11/12) (1994): 72–78.
<http://www.jstor.org/stable/43308198>.

Fitriyani, Maya. “Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard Dan Iqbal Terhadap Puisi Zion Karya Judah Ha-Levi” (2019).

Flynn, Thomas R. *Existentialism A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2006.

Golomb, Jacob. *In Search of Authenticity From Kierkegaard to Camus*. New York: Routledge, 2005.

_____. “Kierkegaard’s Ironic Ladder to Authentic Faith.” *Source: International Journal for Philosophy of Religion* 32, no. 2 (1992).

Hardiman, F Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavell sampai Nietzsche*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hawi, Sami S. “Ibn Ṭufayl’s appraisal of his predecessors and their influence on his thought.” *International Journal of Middle East Studies* 7, no. 1 (1976): 89–121.

_____. “Philosophus Autodidactus : Hellenic And Muslim Traditions” 34, no. 4 (1995): 385–405.

Hidayah, Putri Nurul. *Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)*, 2022.

Ibn Tufayl, Abu Bakr Translated by Simon Ockley. *The History of Hayy Ibn Yakzan*, 1929.

Insany, Arie, dan Babang Robandi. “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023).

Jackson, Roy. “(Hayy ibn Yaqzan: A Philosophical Novel by Ibn Tufayl)” 29 (2017).

- Jacoby, Matthew Gerhard. "Kierkegaard on truth." *Religious Studies* 38, no. 1 (2002).
- Jami Translated by Edward Fitxgerald. *Salaman & Absal*. London: The De La More Press, 1904.
- Jemarut, Wilhelmus, dan Kondradus Sandur. "Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021).
- Junaidi, Mahbub. "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Roman Hayy bin Yaqzan)." *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65. <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>.
- Karima, Dewi Sofiyatul. "Exploring The Meaning of Existence in The Thought of Jean Paul Sartre with Abd Al-Rahman Badawi." *MIMBAR Agama Budaya* 40, no. 2 (2023).
- Kelly Becker, Iain D Thomson. *The Cambridge History Of Philosophy 1945-2015*. New York: Cambridge University Press, 2019.
- Khan, Diwan Taskheer. "The Concept of Authenticity Existence in Existentialism." Aligarh Muslim University India, 2007.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling*, 1941.
- Kruk, Remke. "An 18th-Century Descendant of Ḥayy ibn yaqzān and Robinson Crusoe: Don Antonio de Trezzanio." *Arabica* 3 (2018).
- Kufmann, Walter. *Existentialism from Dostoevsky to Sartre. Philosophical Studies*. Vol. 7. United States Of America: Meridian Books, 1957.
- Kurtz, Paul W, Source The, Antioch Review, dan No Winter. "Kierkegaard , Existentialism , and the Contemporary Scene" 21, no. 4 (1962).
- Latifa, Eka Diana. "Fenomena Hijrah Di Kalangan Artis (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)" 1 (2019).
- Mackey, Louis. "Kierkegaard and the Problem of Existential Philosophy." *The Review if Methaphysics* 9, no. 4 (1956).
- Maftouni, Nadia. "Existentialism in Christianity and Islam : A Case Study on Ibn Ṭufayl vs .

- Kierkegaard,” no. 1 (2024): 180–189.
- Muhadiyatningsih, Siti Nurlaili. *Sejarah Filsafat Barat*. Surakarta: EfudPress, 2022.
- Mukaromah, Melisa. “Pemikiran filosofis ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yaqdzon” (2022).
- Muna, Nuhla Mufida. “Eksistensialisme Religius Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Mwnjadi Pelacur! Karya Muhibin M Dahlan,” n.d.
- Muzairi, H. Zuhri, Robby H Abror, Fahruddin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. FA Press, 2014.
- Muzairi. *Filsafat Eksistensialisme (Sebuah Pengantar)*. FA Press, 2014.
- Nahas, Michael. “A Translation of Hayy B. Yaqzān by the Elder Edward Pococke (1604-1691).” *Journal Of Arabic Literature* 16 (1985).
- Nath, Shanjendu, dan M Phil. “The Concept of Truth and Subjectivity in Kierkegaard’s Philosophy.” *International Journal of Social and Concern* (2014).
- Nirasma, Muhammad R. “Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat.” *Human Narratives* 2, no. 2 (2021).
- Nur, Muh. Yasin Ceh. “Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus” 11, no. 1 (2019).
- Nurhidaya, Muchti. “Transgresi Eksistensial Hayy ibn Yaqdzon Kary ibn Thufail (Studi Psikoanalisis Jacques Lacan),” 2019.
- Nurhidayah, Abu Bakar Muhammad bin Thufail Penerjemah: *Hayy Bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Cetakan 1. Yogyakarta, n.d.
- Ockley, Translated By Simon. *The History of Hayy ibn Yaqzan by Abu Bakar Ibn Thufayl*. New York: Chapman & Hall, 1929.
- Owosho, Sirajudeen. “An Assesment of the Existentialist Notion of Freedom: A Recipe for Authentic Nation-Building” (2019).
- Rizka, Makmur. *Kontruksi Eksistensialisme Dalam Teologi I Pembebasan Asghar Ali Engineer*, 2023.

- Saifulloh, Ahmad Iklil, Universitas Islam Majapahit, Ahmad Ridho Rojabi, dan Elok Putri Nimasari. *Filsafat Keseharian*. Penerbit Giri Prapanca Loka, 2023.
- Schacht, Richard. "Kierkegaard on 'Truth is Subjectivity' and 'The Leap of Faith.'" *Canadian Journal of Philosophy* 2, no. 3 (1973).
- Selamat, Shelomita. "Being an Authentic Christian: an Analysis Based on The Philosophy of Søren Kierkegaard." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2 (2021).
- Sharif, M.M. *A History Of Muslim Philosophy. Pakistan Philosophical Congress 1963*, 1963.
- Sholikhah, Maunatus. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam Di Andalusia(Abad Ke-11-12 M)," 2018.
- Sidoiqi, Z A. "Philosophy Of Ibn Tufayl." Aligarh Muslim University, 1963.
- Solomon, Robert C. *Existentialism*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Stout, Jeffrey. "The Cosmology of Parmenides." *The American Journal of Philology* 65, no. 3 (2014).
- Syamsuddin, Muh. "Filsafat Ibn Thufayl Dan Novel Hayy Bin Yaqdhan." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2020).
- Tamar Aylat-Yaguri, Jon Stewart. *The Authenticity of Faith in Kierkegaards Philosophy. Sustainability (Switzerland)*. Cambridge Scholars Publishing, 2013.
- Tighe, Joseph. "The In Authentic Subject: Kierkegaard, Heidegger, and Selfhood." Duquesne University, 2020.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Edisi Digi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Warnoto. "Diri Yang Otentik ;" (2010).
- _____. "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard" (2009).
- Wibowo, A. Setyo. "Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi." *Basis* (1996).
- Yogiswari, Krisna Sukma. "Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subjektivisme Søren A.

- Kierkegaard.” *Genta Hredaya* 3, no. 1 (2019).
- Zaini, Ahmad. “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah.” *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015).
- Zaprulkhan, Zaprulkan. “Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat.” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018).

